

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Masyarakat Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Ketika berbicara tentang masyarakat maka tidak lazim lagi kita memahami sebagai kesatuan-kesatuan kehidupan manusia, baik dalam tulisan ilmiah ataupun kehidupan sehari-hari, yaitu masyarakat.¹ Sebenarnya masyarakat asli Ulu Benteng itu tidak pernah ada.² Tetapi masyarakat dari desa Baguslah/Basahab yang mengisi satu persatu daerah Ulu Benteng. Tepatnya kampung *bentuk* (tengah), yaitu desa yang pertama kali didiami masyarakat Bakumpai. Ketika kita membicarakan Ulu Benteng ataupun bisa disebut *Ngaju Kantor* maka akan terkait dengan *lebu bakehu* (kampung yang terbakar), orang mengatakan bahwa kampung yang terbakar itu adalah pulaunya *kambe* (hantu), tempatnya para roh-roh halus ataupun hantu-hantu yang dipercayai orang pembawa malapetaka. Jangankan membuat rumah, orang yang melewati saja terkadang tidak berani, sehingga sekarang yang disebut sebagai Pulaunya *kambe*, sudah dibangun sebagai pusat listrik di kampung Ulu Benteng, memang orang Dayak ataupun orang Bakumpai sangat banyak tersebar di Kalimantan, tetapi orang Dayak/Bakumpai tidak akan mengenali dengan namanya kampung Ulu Benteng, dimana mereka hanya mengetahui orang *Ngaju Kantor*, yang pada saat itu adanya perkantoran di daerah *saka timbul* atau sekarang ini sudah dibangunnya polres atau taman-taman bermain.³

Riwayat lain ada juga yang mengatakan bahwa Ulu itu adalah *uluh*, yaitu orang yang menetap di daerah tersebut, sedangkan Benteng adalah suatu pertahanan yang dilakukan orang-orang asli daerah ini, karena ingin mempertahankan kampungnya sendiri dari penjajah, dimana penjajah yang masuk

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 143.

² Hambali, *Seorang Pengrajin Kaligrafi Yang Terbuat Dari Kayu*, (Ulu Benteng; 1 Desember, 2015), Pada Jam 20:00 Malam.

³ Hambali, *Seorang Pengrajin Kaligrafi Yang Terbuat Dari Kayu*.

ke Ulu Benteng pada masa itu para tentara Belanda dan Jepang. Adapun masyarakat yang mempertahankan desanya mengalami kekalahan oleh tentara penjajah, sehingga di sungai Barito banyak mayat yang hanyut karena pertahanan yang dibangun di teluk Ulu Benteng mengalami kekalahan dan pertumpahan darah yang banyak mengakibatkan masyarakat Ulu Benteng berguguran. pendapat yang lain juga mengatakan bahwa Ulu Benteng hanya sebuah benteng pertahanan dan tidak ada pertumpahan darah. Dari asumsi-asumsi yang ada, para responden menyimpulkan bahwa Ulu Benteng adalah sebuah pertahanan yang dilakukan oleh masyarakat asli Ulu Benteng untuk mempertahankan desa mereka sendiri.⁴

Memang pada saat Belanda menjajah Ulu Benteng sangat miskin dengan ilmu pengetahuan, mereka ingin mencerdaskan masyarakat Ulu Benteng, salah satu sekolah yang di dirikan pada masa itu adalah SDN *Pluk School* yaitu pada masa Belanda menjajah. Setiap apa yang dilakukan Belanda pasti ada maksud dan tujuannya. Karena mereka menjajah sendiri dengan cara yang halus, yaitu sistem kolonial, dimana mereka sendiri tidak gegabah untuk menguasai daerah yang mereka jajah, salah satu yang penting bagi Belanda ialah ingin menguasai pola pikir masyarakat yang ada, entah itu dari kebudayaannya, tradisinya dan lain-lain.

Kelurahan Ulu Benteng sangat erat dikaitkan dengan *kampung bakehu* (desa yang terbakar). Responden 2 mengatakan Ulu Benteng sebagai pulaunya hantu. Hal yang berkaitan dengan munculnya sesuatu dikatakan sebagai datangnya malapetaka ataupun bala yang akan turun. Seperti halnya dengan *apui mantarawang* atau juga bisa disapa dengan *Gindaro*.⁵

B. Pengertian Apui Mantarawang

Apui mantarawang adalah Penyebutan oleh sebagian masyarakat Ulu Benteng, kalau diartikan secara bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai api terbang, yang turun dari atas langit mengarah ke bumi.. Kalau secara bahasa orang bakumpai, mereka sepakat menyebut Apui Mantarang ini dengan *Gindaro*, Inilah sebutan yang sering terdengar dari masyarakat Ulu Benteng sendiri. Masyarakat

⁴Kartin, *Hasil wawancara*, (Ulu Benteng: 1 Maret 2015), pada jam 15 sore.

⁵ Hambali, *Seorang Pengrajin Kaligrafi Yang Terbuat Dari Kayu*, (Ulu Benteng; 1 Desember, 2015), Pada Jam 20:00 Malam.

juga percaya bahwa *Apui mantarawang* ialah jelmaan dari Iblis ataupun mereka mengatakan dengan mata iblis yang terbang.⁶

Merujuk kepada taggapan masyarakat yang berada diluar desa Ulu Benteng, mereka mengatakan *apui mantarawang* dengan sebutan Hantu Api, istilah kata yang digunakan dalam pengertian *apui mantarawang* ini semata-mata karena bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari berbeda dari setiap penyebutan mengenai *apui mantarawang*, ketika di tinjau dari bahasa Indonesia, makna yang sebenarnya ataupun pengertian dari setiap daerah yang mengatakannya ada pemaknaan yang sama, yaitu api yang terbang dengan segala keunikan dan rasa was-was karena memberikan rasa takut yang sangat berarti bagi seseorang yang pernah melihatnya secara nyata.⁷

C. Deskripsi Tentang Mitos *apui mantarawang* di Desa Ulu Benteng Kabupaten Barito Kuala

Terdengar istilah Apui Mantarawang membuat semua orang bertanya-tanya tentang apa arti dari istilah tersebut. Ketika bertanya kepada tokoh masyarakat ataupun *tatuhu kampung* yang berada di Desa ini, maka pertanyaan yang saya kemukakan ialah, bagaimana kisah tentang *apui mantarawang* yang menjadi salah satu mitos desa yang dianggap mempunyai banyak kisah tentang sejarah-sejarah desa maupun kulture masyarakat yang ada di Ulu Benteng itu sendiri. kisah *apui mantarawang* ataupun *gindaro*, sudah ada sejak para nenek moyang yang tinggal di bantaran sungai Barito. Kepercayaan masyarakat sangat kental dengan tradisi ataupun budaya sangat diyakini sampai sekarang, bahkan mitos diyakini sebagai ungkapan orang-orang terdahulu yang dikemukakan di masa sekarang, dan salah satu mitos yang selalu berkembang. Mitos *apui mantarawang* memberikan ketakutan kepada orang-orang yang pernah melihat ataupun pernah menyaksikan secara langsung. Memang mitos diyakini oleh orang-orang terdahulu karena seringnya muncul di daerah Ulu Benteng kecamatan

⁶ Kartini, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*, (Ulu Benteng, Desember, 2015), Pada jam 16.00.

⁷ Fajar Hidayatullah, Mahasiswa IAIN Antasari, (Marabahan, Desember, 2015), Pada Jam 20:00. Ahmad Zainal, Mahasiswa IAIN Antasari, (Banjarmasin, Desember, 2015), Pada jam 21:00.

Marabahan. Akan tetapi, mitos ini di jaman sekarang tidak dapat dibuktikan, karena mitos tidak pernah diketahui apakah benar pernah terjadi ataupun tidak sama sekali. Contohnya ketika *apui antarawang* ini terjatuh di Sungai Barito maka Terjadi *Sambaran*⁸, dan ini adalah mitos yang sampai sekarang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, akan tetapi Mitos *apui mantarawang* sudah terlalu sering menjumpai masyarakat Ulu Benteng, Responden 1⁹ adalah salah seorang tokoh masyarakat yang pernah menjumpai *apui mantarawang* pada tahun 2000. Bentuk dari *apui mantarawang* ialah berbentuk seperti bola yang memiliki cahaya sangat terang dan dikelilingi api yang bewarna merah-kemerahan.¹⁰

Sejarah kisah ini sudah ada sejak jaman nenek moyang, yang terus berkembang sampai sekarang. Tali rantai tentang kisah ini tersambung dari mulut-kemulut, sehingga kepercayaan masyarakat terus tertanam dengan perkataan-perkataan yang dilontarkan dari orang tua ataupun orang-orang yang pernah melihatnya. Mengutip perkataan responden 1, beliau mengatakan, mungkin pada jaman dahulu ketika terlihat *apui mantarawang* terjadi turunnya bala seperti, ada *sambaran*¹¹, kebakaran, *panasan*¹² dan lain-lain. akan tetapi sekarang hal demikian tidak pernah terjadi, meski saya sendiri pernah melihat *apui mantarawang* tersebut” ucap responden1. *Sambaran* dan *panasan* sebenarnya pernah terjadi pada masa lampau, akan tetapi penyebab orang yang terkena terkaman buaya tidak tahu menahu apakah disebabkan dari *apui mantarawang* atau tidak,¹³ lain halnya dengan *panasan*, ini dipercayai sebagai akibat turunnya *apui mantarawang* ke tanah.¹⁴

“Mungkin ini hanyalah sebuah fenomena alam yang kita sendiri tidak pernah mengetahui bagaimana sebenarnya bisa munculnya *apui mantarawang*

⁸ *Terkaman buaya kepada manusia, yang di artikan akibat dari terjatuhnya Apui Mantarawang ke sungai Barito*

⁹ Kartin, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*, (Ulu Benteng, Desember, 2015), Pada jam 16.00.

¹⁰ Kartin, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*, (Ulu Benteng, Desember, 2015).

¹¹ *Terkaman buaya kepada manusia, yang di artikan akibat dari terjatuhnya Apui Mantarawang ke sungai Barito*

¹² Seringnya ada Perkelahian antara Masyarakat di Desa Tersebut.

¹³ Arbudin HB, *Ketua Rukun Rumah Tangga*, (Ulu Benteng:2015) , pada jam 16:30.

¹⁴ Semua *tatuha kampung menyakini hal tersebut.*

sendiri. wujud yang tidak menentu datangnya dari mana, bagaikan mitos yang memberikan ketakutan kepada orang yang pernah mendengar, ataupun pernah melihatnya, saya sendiri tidak pernah takut dengan hadirnya *gindaro* ataupun *apui mantawang* ini. Tetapi dalam hati juga terbesit apakah ada pertanda jika terlihat *Tinggaro*. buktinya sampai sekarang, saya sendiri sering melihat fenomena tersebut, setelah terjatuh di sungai dan di darat tidak terjadi apa-apa yang membahayakan masyarakat setempat. Responden 1¹⁵

Responden 3¹⁶ dan responden 2¹⁷ berkata lain, mereka mengatakan *apui mantarawang* ialah mata Iblis, dan salah satu jelmaan Iblis, segala apapun selalu dikaitkan dengan Iblis karena ada beberapa hal yang sampai sekarang terus diyakini, Kepercayaan ini sudah ada sejak orang-orang pertama membuat rumah, kenapa kepercayaan ini masih ada sampai sekarang, itulah pertanyaannya.....? Karena telah terjadi pada masa orang-orang terdahulu, dimana rumah yang dibuat dari kayu bermata iblis dilarang digunakan untuk membuat rumah ataupun dipergunakan, cerita orang terdahulu pada tahun 1934, “beliau ini hendak mendirikan sebuah rumah, dan mempunyai seorang guru/ulama, guru dari seorang yang ingin mendirikan rumah ini bermimpi, ceritanya begini :” bahwa ada salah satu tanda mata iblis di kayu papan/ulin beliau, jadi guru tersebut menyampaikan mimpinya kepada muridnya, guru berkata kepada muridnya, sebelum kamu ingin mendirikan rumah dengan menggunakan kayu/papan, cek lah satu persatu di kayumu, jika ada tanda mata iblis jangan digunakan sebagai bahan bangunannya “ucap tuan guru”, muridnya pun mencari tanda tersebut satu persatu, singkat cerita murid ini menemukan tandanya, tapi beliau tidak menghiraukan, hanya membuang tanda mata iblisnya, dan tetap dipasang sebagai bahan bangunan. setelah rumah berdiri kira-kira 1 bulan lebih, rumah itu terbakar, karena kayu yang bertanda mata iblis tetap dipakai dan digunakan sebagai bahan bangunan, Akhirnya, orang-orang sampai sekarang masih meyakini kayu yang bertanda mata

¹⁵ Kartin, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*, (Ulu Benteng, Desember, 2015), Pada jam 16.00.

¹⁶ Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah)*, (Marabahan, Kelurahan Ulu Benteng. 12 Desember 2015) pada jam 19:00.

¹⁷ Hambali, *Seorang Pengrajin Kayu*, (Ulu Benteng, Desember, 2015) pada Jam 20:00.

iblis itu berbahaya jika dipergunakan, sedikit cerita orang-orang terdahulu dimana kepercayaan tersebut masih ada saat ini dan terus diyakini.¹⁸

Jadi, seperti itulah kisah dari beliau, *apui mantarawang* ini sering kali terlihat ketika terjadi kebakaran. Apabila terjadi kebakaran yang banyak menghancurkan beberapa bangunan, maka ini adalah perbuatan dari *apui mantarawang*.¹⁹ seperti halnya bola api yang meloncat-loncat, setiap loncatannya akan membuat rumah terbakar, begitulah terdengar dari masyarakat Pasar Wangkang, tempat yang pernah terjadi kebakaran yang menghancurkan toko, rumah, kos-kosan dan lain-lain.²⁰ Kepercayaan tentang *apui mantarawang* di Wujudkan dengan salah satu adat kebiasaan yang mungkin setiap desa ataupun orang pedalaman masih menyakini sampai sekarang, yaitu:

1. Upacara Tolak Bala

Seperti kebanyakan masyarakat lainnya tolak bala hanya dilakukan ketika ada bahaya ataupun musibah yang datang, misalnya penyakit yang terus menerus menular, yaitu cacar atau sejenis dengan penyakit kulit. Perkelahian antara sama saudara, ini juga sering terjadi kepada sebagian masyarakat Ulu Benteng, dan ini sering disebut dengan *panasan*, bisa diartikan sebagai seorang yang tidak bisa mengendalikan amarahnya. Jadi, ketika terjadi pergolakan seperti ini maka akan dilakukan pembacaan Yasin dan Burdah di Musholla, dan berkeliling kampung sambil membacakan syair Burdah, di mana tidak terlepas dengan kebiasaan masyarakat yaitu tampung tawar kesetiap penjuru yang dianggapnya ada penunggu dan mencairkan amarah kesetiap rumah dengan air yang di cipratkan dari tampung tawar.²¹

Upacara ini dimulai oleh *tatuha* kampung, orang yang dianggap mengetahui seluk beluk keadaan masyarakat yang ada di Ulu Benteng. Pelaksanaan ini boleh diikuti oleh semua orang, bagi siapa yang hendak mengikuti

¹⁸ Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah)*, (Marabahan, Kelurahan Ulu Benteng. 12 Desember 2015) pada jam 19:00.

¹⁹ Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah)*, (Marabahan, Kelurahan Ulu Benteng. 12 Desember 2015), pada jam 19:00.

²⁰ Warga Pasar Wangkang.

²¹ Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah)*, (Marabahan, Kelurahan Ulu Benteng. 12 Desember 2015), pada jam 19:00.

kegiatan tersebut. Intinya dari tolak bala harus ada *tatuha kampung* dan orang-orang yang ahli dalam pembacaan Burdah, yasin serta doa-doa tolak bala sendiri. tidak ada bahan-bahan yang khusus digunakan dalam upacara ini, bahan yang digunakan dalam tolak bala ialah:

- a. Minyak likat
- b. Daun pisang yang diikat

Minyak likat kononnya adalah sebuah penyatuan antara semua bunga, sehingga bau dari minyak likat sangat khas dan sulit disamakan dengan bau-bau yang lain, adapun pemaknanaan dari bunga tersebut, bahwasanya bagi siapa yang terkena air dari minyak likat ini, dia akan selalu dihormati orang, setiap apa yang dikerjakannya mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, dan kesenangan bagi orang yang melihat tingkah laku perbuatannya itu sendiri, seperti halnya bunga yang memberikan aroma yang semerbak, membuat semua orang menjadi senang dan bahagia.²²

Lain halnya dengan daun pisang, mereka menggunakan daun pisang dengan alasan tersendiri, bahwasanya menggunakan daun pisang sebagai alat untuk mencipratkan air likat ialah, semoga orang yang bertampang tawar akan memperoleh kebaikan, seperti halnya daun pisang yang digunakan sehari-hari, semua bahan yang ada di tumbuhan pisang seperti, daun, pisang, batang, jantung, semua bisa memberikan manfaat bagi kehidupan, sehingga orang yang terkena cipratan tersebut bisa berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya yang akan datang.²³

2. Hubungan dengan Masyarakat

Adapun pengaruh upacara dan masyarakat desa Ulu Benteng mengenai *apui mantarawang* ialah, kebiasaan yang selalu turun-temurun dilakukan yaitu tentang upacara, ada beberapa hal yang berbeda dari pemikiran kita sendiri, apakah upacara tolak bala itu dilakukan ketika desa sudah terkena bala, atukah upacara tolak bala itu ketika bala belum menghukum desa tersebut, dari sini kebiasaan yang dilakukan masyarakat adalah, ketika bala datang dan menghukum

²² Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah...* jam 19:00.

²³ Kartini, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*, (Ulu Benteng, Desember, 2015), Pada jam 16.00.

desa barulah dilakukan upacara tolak bala, akan tetapi seperti halnya yang dikemukakan tadi, upacara ini dilakukan ketika bala sudah terjadi barulah dilakukan upacara, beda halnya dengan masa sekarang masyarakat lebih menilai bagaimana tolak bala itu selalu dilakukan setiap tahunnya, tepatnya pada kelender Hijriah yaitu bulan safar, disamping upacara ini bersifat positif, seperti pembacaan burdah, yasin dan lain-lain, juga bisa menciptakan kerukunan dan kebersamaan antara masyarakat desa Ulu Benteng itu sendiri.²⁴

Sikap masyarakat dalam memahami kisah *apui mantarawang* beragam, ada yang ketakutan, ada yang biasa-biasa saja, tergantung individu itu sendiri. Kisah *apui mantarawang* sendiri masih diyakini sampai sekarang, kenapa hal demikian, karena masih ada saja orang yang melihat keberadaan *apui mantarawang* tersebut. Ketika berbicara tentang hal ini, apakah sudah melemah atau tidak, jawabannya tidak. dan ini akan menjadi kisah yang terus diyakini sampai regenerasi selanjutnya.²⁵

Ketika berbicara mengenai Apui Mantarawang, dan diberi pertanyaan “apakah masih dianggap perlu menyakini kisah tersebut? Jawaban yang akan saya kemukakan adalah, “sangat Perlu” karena dari kisah ini, kita akan mengetahui, bagaimana pemikiran-pemikiran orang terdahulu, mengenai pola pikirnya, yang bersikukuh mempertahankan kepercayaan ini, maka dari itu kepercayaan tersebut masih dianggap mempunyai kesan yang sangat berarti, disamping selalu waspada juga bisa melihat dengan tanda-tanda gejala alam yang diwujudkan oleh hal yang mistik dan menakutkan bagi kebanyakan orang, juga sebagai pengetahuan tentang sejarah desa yang kita diami ini. Ketika orang bertanya tentang hal ini, maka dengan mudah kita akan menjawabnya dengan lantang, bahwa kita mengetahui kisah tersebut, itulah kenapa kisah ini masih dianggap perlu menyakini dan sampai sekarang masih eksis dikalangan masyarakat desa Ulu Benteng.²⁶

²⁴ Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah)*, (Marabahan, Kelurahan Ulu Benteng. 12 Desember 2015) pada jam 19:00.

²⁵ Marto, *Seorang Pekerja Bangunan (Tukang Pembuat Rumah)*.

²⁶ Kartini, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*, (Ulu Benteng, Desember, 2015), Pada jam 16.00.

Dari penjelasan diatas tadi mengenai hubungan dengan manusia, alangkah baiknya dikemukakan juga hubungan dengan keyakinan agama. Memang secara realitas dan secara faktualnya, keyakinan agama dan kepercayaan ini tidak bisa diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan keyakinan agama, sama sekali tidak ada kaitannya, bahkan mempercayai ini dikatakan musyrik, akan tetapi, masyarakat pernah melihat benda tersebut. Dalam keadaan seperti ini, kepercayaan memberikan dampak yang sangat berarti, memberikan hal yang positif bagi kehidupan masyarakat, bahkan diwujudkan dalam bentuk pembacaan yasinan, burdahan dan kehidupan yang ruhi rahayu, menjaga tali persaudaraan yang kokoh, kumpul bersama-sama untuk mewujudkan kehidupan yang diinginkan, meski diwujudkan dalam bentuk upacara.²⁷

D. Mitos *apui mantarawang* di luar Desa Ulu Benteng Kabupaten Barito Kuala

Ternyata hal yang sangat mengejutkan bagi saya sendiri ialah ketika bertanya mengenai Kisah Apui Mantarawang kepada rekan-rekan mahasiswa dari perguruan tinggi IAIN Antasari Banjarmasin, mereka mempunyai banyak cerita bahkan salah satu mahasiwa ini pernah melihat *apui mantarawang* secara tidak sengaja dan mereka sendiri menyebut dengan *hantu api*. Dalam pembicaraan yang santai dan penuh dengan kegembiraan beberapa pertanyaan saya kemukakan terhadap mahasiswa yang biasa di sapa dengan sebutan responden 5²⁸ seorang yang berasal dari Marabahan. Bertanya akan pengertian dari *apui mantarawang*, dia sendiri bingung untuk menjawabnya, sebab bahasa *apui mantarawang* ini bahasa yang dikemukakan oleh masyarakat Ulu Benteng itu sendiri. tetapi mereka menyebutnya dengan Hantu Api yang sangat memberikan ketakutan sendiri bagi saya yang pernah melihatnya, hal-hal yang membuat saya takut ialah ketika benda ini menghampiri kita sendiri dan tidak bisa dibayangkan jika hal tersebut terjadi.

²⁷ Kartin, *Tokoh Masyarakat Desa Ulu Benteng*.

²⁸ Fajar Hidayatullah

serta bentuknya yang sangat menyeramkan dan berwarna merah kekuning-kuningan mirip dengan benda-benda yang keramat.²⁹

Adapun dari sejarah kisah Hantu Api semata-mata muncul melalui perkataan-perkataan orang tua, kemudian berlanjut terus-menerus ke anak dan cucu-cucu mereka sampai sekarang. Seperti yang kita ketahui, pembahasan mengenai kisah *apui mantarawang* yang ada di desa Ulu Benteng menggunakan upacara ataupun tradisi Tolak Bala setiap tahunnya, akan tetapi di daerah Marabahan tidak menggunakan upacara ataupun tradisi, karena pemahaman mereka membuang-buang waktu dan tenaga, dan terkadang upacara selalu memerlukan dana yang lumayan besar, sehingga menurut persepsi mereka membuang-buang uang dengan hal yang sangat tidak penting.³⁰

Berbeda halnya dengan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang biasa disapa dengan sebutan nama responden 6.³¹ dia mengatakan *apui mantarawang* juga ada didaerah mereka dengan penyebutan Hantu Api, sama persis dengan penyebutan yang dikemukakan oleh orang-orang Marabahan. Sangat menarik ketika responden 6 berbicara tentang kisah ini, dari segi sejarah memang tidak mengetahui bagaimana alur kisahnya, akan tetapi masyarakat pernah melihat Hantu Api Tersebut.

Dulu pernah terjadi kebakaran didaerah Marabahan tepatnya di belakang kantor kejaksaan Barito Kuala, meski responden bukan asli orang Marabahan tetapi orang Kalimantan Tengah yang tepatnya Palingkau. keluarga dari orang tuanya banyak yang menetap di daerah Marabahan. Tepatnya rumah kakeknya sendiri, berawal dari kebakaran yang kecil kemudian merambah menjadi kebakaran yang cukup besar yang banyak menghancurkan rumah-rumah masyarakat yang ada di Marabahan itu sendiri, tetapi hal yang sangat menarik ialah, ditengah banyaknya rumah yang terbakar, ada satu rumah yang tidak tersentuh oleh ganasnya api yang melahap bangunan-bangunan yang berada di

²⁹ Fajar Hidayatullah, *Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: Rabu, 23 Desember, 2015), pada jam 20:45.

³⁰ Fajar Hidayatullah, *Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*.

³¹ Zainal, *Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: Rabu, 23 Desember 2015), pada jam 21:00.

sekeliling rumah yang tidak terbakar ini, ketika ditanya mengenai kenapa rumah anda tidak terbakar? Jawaban seorang kakek ini adalah “ hal yang beliau lakukan membuka seluruh pakaian ketika terjadi kebakaran, karena kakek melihat Hantu Api atau *apui mantarawang* meloncat-loncat dari satu rumah ke rumah yang lain, sehingga kakek tersebut membuka seluruh pakaiannya agar Hantu Api ini tidak melahap rumahnya, dari pemahaman beliau, Hantu Api adalah penyerupaan sosok jin sendiri, sehingga beliau menganalogikan dengan kelakuan manusia, ketika manusia melihat badan satu sama lain tanpa busana, disana akan ada rasa malu yang mendalam, dan itu hal yang tidak akan pernah mungkin terjadi, sesuatu yang dinilai sebagai pribadi diri kemudian di perlihatkan kepada orang lain tentunya akan memberikan rasa malu terhadap diri sendiri. begitu juga dengan halnya jin ataupun yang dikatakan sebagai Hantu Api, mereka juga memiliki rasa malu terhadap sesama jenis dan kelompok-kelompok mereka. Begitulah cara beliau menghindari dari ganasnya Hantu Api yang selalu di takuti ketika terjadi kebakaran. Segala yang dikemukakan beliau memberikan makna bahwa kepercayaan dan kisah *apui mantarawang* sangat kental dimasyarakat.³²

Pernah juga bertanya kepada mahasiswa Politeknik Banjarmasin atau responden yang ke 7³³ mengenai Apui mantarawang, akan tetapi data yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Memang pernah mendengar akan tetapi tidak tahu menahu sejarah tentang *apui mantarawang* tetapi memberikan ketakutan jika pernah mendengar kisahnya.

³² Zainal, *Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: Rabu, 23 Desember 2015), pada jam 21:00.

³³ Irwansyah, *Mahasiswa Politeknik Banjarmasin*, (Ulu Benteng: Minggu 20 Desember 2015), pada jam 16:30.

BAB V ANALISIS

A. Mitos *Apui Matarawang* dalam Sejarah

Beberapa anggapan mitos dipahami sebagai suatu kisah-kisah terdahulu yang masih ada sampai sekarang. Mengenai sejarah terhadap kepercayaan mitos *Apui Matarawang* ini sudah ada secara turun temurun dalam masyarakat. Kisah ini diwariskan dari generasi ke generasi.

Melewati hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari tiga sampel tokoh kampung atau tetuha kampung yang berada di kelurahan Ulu Benteng. Kisah tentang kepercayaan terhadap mitos *apui mantarawang* memang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam hal ini, mitos *apui mantarawang* diwariskan secara turunan oleh orang tua zaman dahulu. Dimulai dari kerabat yang tertua yaitu dari, datuk, kakek-nenek, ayah-ibu, anak-cucu, hingga sampai sekarang.

Mitos *apui mantarawang* sangat kental dimasyarakat bagi orang yang mempercayainya. Sebagai mitos yang berkembang secara turunan, maka mitos ini dianggap sebagai suatu tradisi oleh sebagian masyarakat. Melalui hasil wawancara, sekitar tahun 1935 yaitu pada awal pembuatan rumah, ketika berbicara rumah sendiri pasti identik dengan kayu ataupun ulin sebagai bahan untuk pembauatan rumah. Akan tetapi, ada kayu yang dilarang tetuha kampung dalam pembuatan rumah yaitu kayu yang bertanda mata iblis, kalau kayu yang bermata iblis digunakan sebagai bahan bangunan maka rumah tersebut akan mengalami kebakaran. Seperti halnya iblis yang diciptakan dari api. Pada saat kebakaran terjadi, disaat itu pula *apui mantarawang* akan terlihat sebagai penyalur api ketempat-tempat yang belum terkena kebakaran. Bukan hanya terlihat ketika terjadi kebakaran, akan tetapi juga bisa terlihat bagi orang yang kebetulan melihatnya. Penyebab yang di timbulkan oleh *apui matarawang* ini adalah, kebakaran, *sambaran*, dan *panasan*. Sampai sekarang sebagian masyarakat masih mempercayai *apui mantarawang* tersebut sebagai sesuatu yang sakral dan masih dipeliharanya pemahaman-pemahaman yang akan terus berlanjut ke generasi selanjutnya, bahwa kejadian tersebut pernah terjadi dimasa lampau.

B. Mitos *Apui Mantarawang* Sebagai Bahasa

bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk berkomunikasi, alat penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain, demikian juga halnya dengan mitos. Pesan-pesan dalam mitos disampaikan lewat bahasa yang diketahui dari penceritaannya, atas dasar pandangan inilah hingga kini orang masih mencari dan selalu berusaha menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos, serta kisah yang diwariskan secara turun temurun sehingga mitos juga mencerminkan bagaimana kebudayaan masyarakat.

Perlu adanya penjelasan dan pemahaman mengenai *apui mantarawang* sebagai bahasa, sangat perlu diuraikan dalam bentuk *langue* dan *parole*. *Langue* adalah aspek sosial dari bahasa yang merupakan simbolik untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Sedangkan *Parole* merupakan tuturan, bisa berupa tulisan bisa juga berupa lisan.

Sudah jelas, mitos *apui mantarawang* juga berada dalam tatanan *langue* dan *parole*. Karena mitos *apui mantarawang* atau *gindaro* sudah menjadi bahasa bersama di kelurahan Ulu Benteng. Masyarakat memahami mitos *apui mantarawang* melalui bahasa atau tuturan yang dipelihara secara turun temurun dari generasi kegenerasi, dan setiap daerah yang lain pasti berbeda tentang bahasa yang digunakan dalam menyebutkan *apui mantarawang* ini, seperti halnya kota Marabahan yang mengatakan dengan Hantu Api, dan masih banyak lagi daerah-daerah yang menggunakan bahasa secara culture mereka.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, di kelurahan Ulu Benteng, pemahaman makna tentang *apui mantarawang*, tidak berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa responden, bahwa mereka memahami mitos *apui mantarawang* berdasarkan dari turun-temurun yang disampaikan lewat ucapan-ucapan masyarakat hingga sampai sekarang.

C. Struktur Mitos *Apui Mantarawang*

Mengenai hasil wawancara yang didapatkan, mitos *apui mantarawang* juga memiliki struktur tersendiri, dimana mitos dimulai dari beberapa struktur

kelompok masyarakat, seperti pemuka adat, setelah itu turun kepada masyarakat luas, pemuka adat memiliki peran yang sangat sentral dalam memelihara adat, termasuk memelihara pemahaman tentang mitos.

Ketika berbicara tentang pemuka adat, atau biasa dikatakan sebagai *tatuha kampung* dan bisa juga disebut *tatuha masyarakat*, yaitu orang yang dianggap masyarakat memiliki pengetahuan tentang tradisi yang ada di masyarakat. Biasanya *tatuha kampung* memberikan, patuah atau *papadah* kepada masyarakat tentang mitos *apui mantarawang*, oleh masyarakat pun dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang terus berlanjut sampai sekarang.

Dari beberapa pendapat responden yang peneliti dapatkan, mitos *apui mantarawang* sudah ada pada zaman dahulu, pemahaman tersebut diperoleh dari orang yang dianggap paling tertua yaitu, datuk, kemudian berlanjut ke kakek dan sampai kepada anak cucu mereka.

D. Mitos dan Nilai Sosial dalam Masyarakat

1. Nilai Sakral

Dalam kehidupan masyarakat, gambaran mitos bukan hanya tanda ataupun penyampaian pesan-pesan yang tersimpan di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat dalam menjalankan upacara kebudayaan, tradisi dan adat-istiadat. Kemudian banyak ditemui pada masyarakat tradisional dan primitif.

Segala yang dianggap sakral pasti menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat. Sakral sendiri diartikan oleh masyarakat sebagai keramat dan suci. Begitu halnya dengan mitos *apui mantarawang* dianggap sebagai sakral dan masyarakat tidak berani mengganggu keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Bahkan kesakralan berimplikasi terhadap upacara seperti, tolak bala, berkeliling kampung disertai dengan pembacaan yasin, burdah serta berbondong-bondongnya memperoleh percikan dari *air tampung tawar* yang dianggap sebagai pencegah dari marabahaya dan celaka dalam menjalani kehidupan di dunia. Anjuran dan larangan juga sangat ditaati oleh masyarakat diantaranya adalah seperti ketika terlihat *apui mantarawang* jangan sekali-kali menyalakan api, berhati-hati setelah

terjatuhnya *apui mantarawang* ke bumi dan ke sungai, selalu menjaga diri sendiri yang bernilai tersendiri di masyarakat. Hal seperti ini dianggap sakral oleh masyarakat.

2. Nilai Tabu

Seperti halnya mitos yang dipahami dalam masyarakat tidak hanya sebagai suatu yang bersifat sakral, akan tetapi juga berisi beberapa hal yang dianggap tabu. Tabu sendiri diartikan sebagai sesuatu hal ataupun tindakan yang berisi larangan, pantangan ataupun juga bisa diartikan sebagai salah satu berupa anjuran. Begitu juga pemahaman masyarakat terhadap mitos *apui mantarawang*. Dalam mitos *apui mantarawang* juga terdapat hal yang dianggap tabu, bahkan terdapat larangan-larangan dan anjuran seperti:

- a. Setelah terjatuhnya *apui mantarawang* di darat dan di sungai agar selalu berhati-hati
- b. Dilarang menyalakan api
- c. Dilarang menunjuk *apui mantarawang* tersebut.
- d. Dianjurkan untuk selalu berdo'a memohon perlindungan

Larangan-larangan atau anjuran jika dilanggar akan berakibat pada hal-hal yang tidak di inginkan. Beberapa hal yang tidak di inginkan itu berupa *panasan*, *kebakaran*, *sambaran* dan sebagainya. Sehingga nilai tabu sangat ditaati dan dianggap sesuatu yang bernilai oleh masyarakat, dan masih dipercayai sebagian masyarakat sampai sekarang.

mengenai bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat yang demikian dalam mitos. *Parole* adalah bahasa sebagaimana ia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk berkomunikasi. Menurut Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistikal dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedangkan aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian kedua ini adalah suatu struktur yang membentuk sistem atau merupakan suatu sistem yang terstruktur, struktur inilah yang membedakan bahasa satu dengan yang lainnya. Bahasa sebagai suatu *langue* berada dalam waktu yang bisa berbalik (*reversible time*), karena ia terlepas dari perangkat waktu yang diakronis, tapi bahasa sebagai

parole tidak dapat terlepas dari perangkat waktu ini, *parole* dalam pandangan Levi-Strauss berada dalam waktu yang tidak dapat berbalik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Mitos *Apui mantarawang* adalah keyakinan terhadap suatu fenomena alam berupa pemampakan bola api terbang yang dapat terjadi sebelum, ketika, dan sesudah terjadi kebakaran. Mitos *apui mantarawang* dipahami masyarakat sebagai pertanda akan terjadinya bala atau malapetaka, dan sebagai makhluk yang turun dari langit, yang akan menyebabkan sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat setempat.

Kedua, mitos *apui mantarawang* dalam perspektif Claude Levi-Strauss dipahami sebagai tuturan masyarakat, memiliki struktur dan nilai-nilai yang ada di kelurahan Ulu Benteng. Nilai sakral dan nilai tabu terlihat pada perlakuan masyarakat yang sangat menghormati dan memelihara mitos. Oleh karena itu, ada anjuran dan larangan yang ditaati masyarakat di kelurahan Ulu Benteng seperti: tidak boleh menyalakan api dan menunjuk *apui mantarawang* dan dianjurkan untuk menjaga diri, berhati-hati, dan berdo'a agar tidak terkena bala jika terlihat *apui mantarawang*.

A. Saran-saran

Pertama, kepada akademisi agar kajian tentang *apui mantarawang* dapat dilanjutkan dengan perspektif yang lebih komprehensif.

Kedua, kepada lembaga pendidikan dan pemerintah agar perhatian terhadap khazanah lokal lebih banyak mendapat dukungan lagi, baik secara moril maupun secara materi.